

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini berfokus pada kerja sama antara Kabupaten Banyuwangi dan Norwegia dalam pengelolaan sampah plastik, termasuk plastik *low-value* melalui pendekatan paradiplomasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kerja sama ini telah menghasilkan beberapa pencapaian penting, termasuk penguatan regulasi daerah, peningkatan infrastruktur pengelolaan sampah, serta perubahan pola konsumsi masyarakat menuju sistem ekonomi sirkular. Salah satu pencapaian utama adalah penyusunan *Masterplan* Pengelolaan Sampah 20 Tahun kedepan yang diluncurkan pada awal tahun 2024. *Masterplan* ini dirancang untuk memberikan arah jangka panjang dalam pengelolaan sampah plastik di Banyuwangi, yang mencakup pembangunan fasilitas pengelolaan limbah seperti TPS3R, serta pengembangan teknologi pengolahan limbah yang lebih efisien.

Jika dikaji dalam konteks paradiplomasi, Banyuwangi sebagai aktor lokal berperan aktif dalam membangun hubungan dengan Avfall Norge dan Inframar untuk mengatasi permasalahan lingkungan yang dihadapinya. Paradiplomasi memungkinkan Banyuwangi untuk mengakses teknologi, investasi, serta praktik terbaik internasional dalam pengelolaan sampah, yang mungkin tidak dapat diperoleh hanya melalui kebijakan nasional. Dengan memanfaatkan jejaring kerja sama luar negeri, Banyuwangi berhasil menarik dukungan finansial dan teknis dari Norwegia untuk membangun sistem pengelolaan limbah yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan esensi paradiplomasi, yang memberi ruang bagi pemerintah daerah

untuk menjadi aktor yang lebih mandiri dalam menangani isu global dengan pendekatan berbasis kerja sama internasional.

Selain itu, implementasi program *Clean Oceans Through Clean Communities* (CLOCC) menunjukkan bahwa konsep SDG 12 (*Responsible Consumption and Production*) telah diterapkan dengan baik. Program ini mendorong pengurangan produksi sampah plastik serta pengelolaan limbah yang lebih bertanggung jawab melalui penerapan konsep ekonomi sirkular. Dalam aspek SDG 14 (*Life Below Water*), kerja sama ini membantu mengurangi pencemaran laut akibat sampah plastik yang bocor ke perairan Banyuwangi, yang sebelumnya menjadi ancaman bagi ekosistem laut dan industri perikanan lokal

Dari segi investasi, kerja sama ini juga berhasil menarik keterlibatan Inframmar, perusahaan Norwegia yang mengembangkan pabrik pengolahan sampah plastik *low-value* dengan teknologi pirolisis. Teknologi pirolisis yang diterapkan dalam pabrik ini memungkinkan plastik bernilai rendah untuk diubah menjadi bahan bakar, sehingga meningkatkan nilai ekonomi dari limbah yang sebelumnya sulit didaur ulang. Langkah ini tidak hanya membantu mengatasi permasalahan lingkungan tetapi juga menciptakan peluang ekonomi bagi masyarakat lokal.

Meskipun kerja sama ini telah menunjukkan banyak hasil positif, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan, seperti sinkronisasi regulasi antara pemerintah daerah dan pusat, keberlanjutan pendanaan proyek yang masih bergantung pada bantuan asing, serta partisipasi aktif masyarakat yang perlu ditingkatkan lebih lanjut. Oleh karena itu, diperlukan strategi tambahan, seperti diversifikasi sumber pendanaan, peningkatan kolaborasi dengan sektor swasta,

serta monitoring dan evaluasi berkala untuk memastikan efektivitas kebijakan yang telah diterapkan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa kerja sama Banyuwangi dan Norwegia dalam pengelolaan sampah plastik merupakan contoh paradiplomasi yang efektif, di mana pemerintah daerah berhasil menjalin hubungan dengan entitas internasional untuk mengatasi permasalahan lingkungan lokal. Dengan menerapkan ekonomi sirkular dan sistem pengelolaan sampah yang berkelanjutan, kerja sama ini tidak hanya berkontribusi terhadap pencapaian SDG 12 dan SDG 14, tetapi juga memperkuat posisi Banyuwangi sebagai daerah yang aktif dalam pembangunan berkelanjutan dan diplomasi lingkungan global melalui kerja sama paradiplomasi.

5.2 Saran

Dengan implementasi yang lebih optimal serta strategi jangka panjang yang terstruktur, penguatan regulasi, diversifikasi sumber pendanaan, serta peningkatan edukasi dan partisipasi masyarakat, kerja sama ini berpotensi memberikan dampak positif yang lebih luas bagi Banyuwangi. Tidak hanya memperkuat kapasitas teknis pengelolaan sampah, tetapi juga mendorong terbentuknya ekosistem kolaboratif antara pemerintah, masyarakat, dan mitra internasional dalam mendorong perubahan perilaku dan kebijakan berbasis lingkungan.

Selain itu, kerja sama ini juga dapat menjadi model yang layak ditelaah lebih lanjut oleh daerah lain dalam mengembangkan sistem pengelolaan sampah yang

berkelanjutan, khususnya melalui integrasi diplomasi lingkungan ke dalam strategi pembangunan daerah.

Bagi peneliti selanjutnya, terdapat ruang yang luas untuk memperdalam kajian, seperti dengan menelaah lebih rinci efektivitas implementasi Dokumen Rencana Induk Persampahan (DRIP) Banyuwangi secara kuantitatif dan kualitatif. Penelitian lanjutan juga dapat difokuskan pada analisis peran aktor non-negara dalam mendukung keberlanjutan kerja sama ini, termasuk kontribusi sektor swasta dan komunitas lokal. Selain itu, studi komparatif dengan daerah lain yang memiliki program serupa dapat memberikan perspektif baru mengenai faktor-faktor keberhasilan dan tantangan dalam kolaborasi lintas negara di bidang pengelolaan sampah. Tanpa bermaksud mengarahkan secara kaku, penelusuran lebih lanjut terhadap aspek kebijakan, pendanaan, serta dinamika sosial-budaya lokal akan memperkaya pemahaman dan memperkuat kontribusi akademik dalam isu pembangunan berkelanjutan di tingkat daerah.